

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

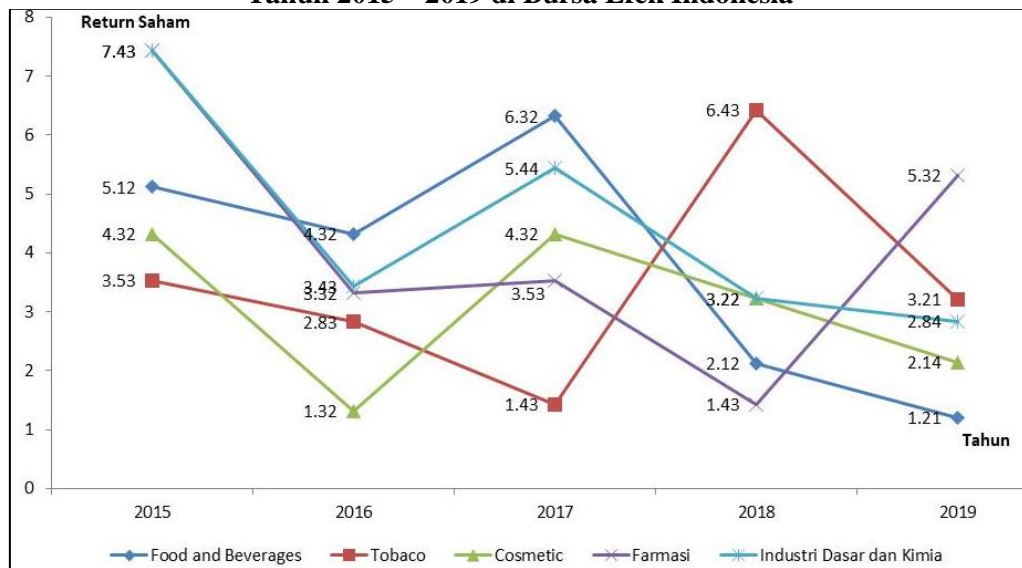
Setiap perusahaan memiliki tujuan menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan berusaha memperoleh tambahan dana dari pihak ketiga dengan cara melakukan *initial public offering* (IPO) di pasar modal. Setelah melalui aktifitas perdagangan pada pasar perdana sebuah perusahaan dapat memperjual belikan sekuritas yang mereka miliki kepada investor. Menurut Tandelilin (2017) investor adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki kelebihan dana dan ingin memanfaatkan kelebihan dana tersebut dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Tindakan yang dilakukan investor untuk mencegah dana yang menganggur adalah dengan berinvestasi sekuritas khususnya saham dipasar sekunder.

Setiap investor memiliki motivasi yang sama dalam berinvestasi yaitu mendapatkan keuntungan baik jangka pendek atau pun jangka panjang. Jika seorang investor menyukai risiko (*risk averse*) maka kecenderungan mereka untuk *trading* dengan harapan mendapatkan keuntungan jangka pendek akan semakin tinggi. Keuntungan tersebut disebut dengan *capital gain* atau *return*. Agar dapat memperoleh keuntungan tersebut investor tentu harus berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi.

Menurut Bismark (2017) salah satu sektor yang terus berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah manufaktur, khususnya sub sektor konsumsi. Terus dilakukannya inovasi aneka produk makanan dan minuman mendorong laju perkembangan kinerja perusahaan di sektor tersebut terus meningkat. Walaupun

demikian jika diamati dari kecenderungan pergerakan *return* saham yang diterima oleh investor, kelompok perusahaan sektor konsumsi tergolong memberikan tingkat risiko yang tinggi bagi investor. Seperti yang terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

.Gambar 1.1
Perkembangan Rata Rata *Return* Saham Perusahaan Manufaktur
Tahun 2015 – 2019 di Bursa Efek Indonesia



Pada Gambar 1.1 diketahui bahwa bahwa terjadi fluktuasi *return* saham yang diterima investor pada saat mereka memutuskan menjual kepemilikan sahamnya kepada investor lain. Jika diamati dari gambar diketahui terjadi peningkatan *return* saham pada sejumlah sub sektor di tahun 2017 diantaranya *food and beverages*, *cosmetic*, farmasi dan industri dasar dan kimia, akan tetapi ditahun 2018 hingga 2019 *return* saham yang diterima investor mengalami penurunan, fenomena tersebut mengisyaratkan besar kemungkinan adanya investor yang mendapatkan kerugian (*capital loss*) dalam jangka pendek (Dewi dan Fajri, 2020). Jika nilai *return* saham yang diperoleh perusahaan terus menurun akan meningkatkan risiko bagi investor dalam berinvestasi, sehingga akan mendorong saham-saham perusahaan manufaktur khususnya sub sektor konsumsi tidak akan

diminati sehingga sulit bagi perusahaan di sektor tersebut untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak ketiga. Oleh sebab itu menjadi sangat penting bagi peneliti untuk mencoba mengamati sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor konsumsi.

Return saham yang diterima oleh investor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal perusahaan. Menurut Fachrudi (2013) perubahan *return* saham yang terjadi dipasar sekunder dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang meliputi likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Perubahan masing-masing instrumen fundamental perusahaan tersebut akan mempengaruhi harga saham serta mendorong perubahan *return* yang diterima investor.

Menurut Sartono (2016) mengungkapkan bahwa likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan segera. Ketika perusahaan mampu mengelola posisi likuiditasnya dengan baik maka kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan lancar. Selain itu stabilitas likuiditas perusahaan seperti dapat yang diamati dari *current ratio* akan dapat menjadi acuan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Bagi investor ketika likuiditas perusahaan dinilai optimal maka akan mempengaruhi munculnya sentimen positif dari pelaku pasar sehingga mendorong menguatnya harga saham dan memberikan kemungkinan diperoleh *return* saham bagi pemegang saham yang berniat melepas kepemilikan sahamnya.

Hasil penelitian Kosim dan Safira (2020) menemukan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Sutriani (2014) yang mengungkapkan semakin tinggi posisi likuiditas perusahaan akan semakin meningkatkan *return* saham yang diterima

investor. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Alamsyah dan Muchlas (2016) yang menemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Perubahan *return* saham sangat bergantung pada pencapaian kinerja perusahaan yang fundamental salah satunya diamati dari *leverage* (Ross dkk. 2015). *Leverage* merupakan bagian dari rasio perusahaan yang menunjukkan sejauhmana perusahaan mampu mengelola dana yang bersumber dari hutang. Proksi yang dapat dijadikan alat untuk mengukur *leverage* adalah *debt to equity ratio*. Rasio tersebut menunjukkan adanya perbandingan antara total kewajiban dengan modal yang dimiliki perusahaan, Semakin tinggi posisi *debt to equity ratio* yang dimiliki sebuah perusahaan menunjukkan semakin besar porsi hutang yang menjadi kewajiban. Kondisi tersebut akan memberikan sentimen negatif bagi investor yang berada diluar perusahaan, hal tersebut terlihat dari menurunnya mekanisme permintaan dan penawaran saham perusahaan sekaligus mengisyaratkan terjadi penurunan *return* saham atau besarnya kemungkinan bagi investor untuk memperoleh capital loss.

Hasil penelitian Sutriani (2014) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Kosim dan Safira (2020) menemukan bahwa ketika posisi *leverage* yang dimiliki sebuah perusahaan terlalu tinggi maka kecenderungan *return* saham akan menurun. Sentimen negatif investor pada perusahaan akibat besarnya kewajiban hutang mempengaruhi terkoreksinya harga saham perusahaan sehingga mengakibatkan menurunnya *return* saham. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Gunarta dan Putra (2016) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Sartono (2016) membaiknya nilai *return* yang diperoleh investor tidak terlepas dari kinerja profitabilitas. Ketika profitabilitas meningkat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga semakin baik. Bagi pelaku pasar khususnya investor, informasi tersebut merupakan *good news* yang akan memicu meningkatnya mekanisme permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan di pasar sekunder, sekaligus mengisyaratkan akan meningkatnya nilai *return* yang akan diterima oleh investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutriani (2014) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Kumaralita dan Purwanto (2019) yang menemukan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin meningkatkan nilai *return* saham yang diperoleh investor. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Gunarta dan Putra (2016) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Tandelilin (2017) disamping adanya keuntungan yang diperoleh dalam berinvestasi, seorang investor juga harus siap menghadapi risiko bisnis yang cenderung berubah-ubah. Risiko merupakan selisih antara besarnya keuntungan yang diharapkan dengan keuntungan yang diterima. Secara teoritis risiko berbanding lurus dengan keuntungan khususnya *return* saham. Ketika kondisi pasar tidak sempurna maka keberanian investor untuk berspekulasi menjual sahamnya akan dapat memperoleh *return* yang tinggi bahkan besar kemungkinan memperoleh *abnormal return*. Berbeda hal ketika kondisi pasar menjadi lebih sempurna, dimana pelaku pasar memiliki kelengkapan informasi yang sama, kondisi tersebut mendorong risiko bisnis akan menghasilkan *return* yang normal.

Hasil penelitian Idrus dkk. (2017) menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Djajadikerta (2018) menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Temuan tersebut menunjukkan semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi investor akan semakin menurunkan tingkat *return* saham yang mereka terima. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda juga diperoleh Nazariah (2020) yang menemukan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Sesuai dengan uraian fenomena dan pro dan kontra hasil penelitian terdahulu peneliti mengajukan sebuah penelitian modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kosim dan Safira (2020) serta penelitian yang dilakukan oleh Nazariah (2020). Dimana tiga variabel utama yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas digunakan dalam penelitian Kosim dan Safira (2020) sedangkan variabel risiko diadopsi dari penelitian Nazariah (2020). Perbedaan utama antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pemilihan objek penelitian yang berbeda, tahun penelitian yang lebih *up to date* serta metode analisis yang digunakan direncanakan menggunakan analisis data panel berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang menggunakan regresi berganda. Diharapkan dengan adanya perbedaan tersebut dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian yang diperoleh. Secara umum penelitian ini berjudul: **Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Risiko Bisnis Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat ditentukan yang nantinya akan dijadikan titik tolak dalam menentukan permasalahan selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada pengaruh likuiditas perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah ada pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah ada pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah ada pengaruh risiko bisnis terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian adalah membuktikan secara empiris pengaruh:

1. Likuiditas perusahaan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. *Leverage* terhadap *return* saham perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
3. Profitabilitas terhadap *return* saham perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. Risiko bisnis terhadap *return* saham perusahaan sub sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat yaitu :

1. Bagi akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas pengaruh sejumlah variabel terhadap *return* saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia dimasa mendatang.

2. Bagi praktisi

Dapat menjadi bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan agar dapat di peroleh *return* secara optimal.